

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dari satu periode ke periode selanjutnya untuk menghasilkan barang dan jasa.

Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Investasi akan menambah barang, modal dan teknologi yang digunakan akan ikut berkembang. Di samping itu tenaga kerja akan bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk yang sesuai dengan pengalaman kerja dan tingkat pendidikan yang menambah keterampilan mereka.

Kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Oleh sebab itu, untuk memberikan suatu gambaran kasar

mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan ialah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara riil yang dicapai.

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga sumber daya lokal berpotensi menghasilkan pendapatan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Peluang kerja yang berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah (Limbong, 2009). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2017). Pertumbuhan ekonomi berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah. Proses peningkatan pendapatan daerah dalam jangka panjang dibutuhkan perencanaan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah. Ciri khas suatu daerah dapat dilihat dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kelembagaan. Keterbatasan sumber daya di suatu daerah merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomian.

Pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi

memperlancar proses pembangunan ekonomi, dengan demikian adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi yang adalah proses kapasitas industri di Provinsi Sumatera Barat mengalami suatu kemajuan yang signifikan, sebagaimana diketahui pembangunan sebagai suatu proses, karena pembangunan daerah memang harus di jalani dan diterima masyarakat, dengan tahap demi tahap pembangunan.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku di Sumatera Barat (dalam milyar Rupiah) tahun 2017-2019

Wilayah	PDRB Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Juta)		
	2017	2018	2019
SUMATERA BARAT (Provinsi)	213.893.468,2	230.367.222,0	245.949.737,2
Kepulauan Mentawai	4.001.871,1	4.252.824,0	4.665.093,4
Pesisir Selatan	12.069.519,4	13.045.984,6	14.037.128,7
Kab,Solok	11.783.867,9	12.653.858,5	13.580.513,0
Sijunjung	7.927.672,6	8.489.458,4	9.148.879,0
Tanah Datar	11.428.081,5	12.202.819,8	13.090.685,7
Padang Pariaman	19.038.379,6	20.438.318,5	21.255.473,3
Agam	17.834.986,3	19.145.918,5	20.540.992,2
Lima Puluh Kota	13.531.194,7	14.525.483,2	15.625.340,4
Pasaman	7.801.982,1	8.318.765,1	8.907.768,5
Solok Selatan	4.893.871,3	5.214.850,5	5.574.519,1
Dharmasraya	9.054.276,7	9.697.640,7	10.349.563,2
Pasaman Barat	13.699.696,4	14.603.178,2	15.401.338,1
Padang	53.091.095,1	57.506.842,0	62.420.470,8
Kota Solok	3.469.035,6	3.728.256,4	4.047.979,8
Sawahlunto	3.165.215,0	3.404.518,8	3.679.850,2
Padang Panjang	2.974.350,9	3.198.032,0	3.474.832,7
Bukittinggi	7.453.106,8	8.011.062,0	8.695.316,6
Payakumbuh	5.639.684,4	6.134.700,3	6.825.167,9
Pariaman	4.309.010,2	4.615.745,6	5.005.498,6

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.1 diatas, Sumatera Barat mengalami peningkatan PDRB dari tahun 2017-2019. laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, Kota Bukit Tinggi merupakan PDRB paling tinggi di provinsi Sumatera Barat. Presentase laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Barat yang setiap tahun terus meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan 5,17%, sedangkan presentase laju pertumbuhan ekonomi Kota Bukit Tinggi selalu mengalami peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2018 Kota Bukit Tinggi mengalami kenaikan dengan angka 6,44% akan tetapi secara berturut-turut dari tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan. Apalagi Provinsi Sumatera Barat pun terus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Adapun presentase laju pertumbuhan ekonomi yang terendah adalah Kabupaten Sijunjung sebesar 4,64% akan tetapi presentase laju pertumbuhan ekonominya yang berfluktuatif cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pertumbuhan ekonomi yang positif dipengaruhi oleh penggerak perekonomian pada daerah masing-masing. Dimana setiap daerah memiliki karakteristik sumber daya alam, karakteristik sumber daya manusia, dan kebijakan pengelolaannya daripada daerah masing-masing. Hal tersebut merupakan penunjang dari suksesnya pembangunan ekonomi yang ideal.

Analisis sektor unggulan adalah berkenaan identifikasi pendapatan sektor dengan bertambah banyaknya kegiatan sektor dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa didalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non-unggulan. Sebaliknya,

berkurangnya aktivitas sektor akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir kedalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non-unggulan.

Tabel 1.2 PDRB Provinsi Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha Y to Y 2015-2019 (Persen)

Sektor	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat (%)			
	2017	2018	2019	rata-rata
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,4	3,5	2,5	3,1
B. Pertambangan dan Penggalian	1,1	5,8	6,2	4,4
C. Industri Pengolahan	2,3	-0,6	-2,0	-0,1
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,1	4,1	4,2	4,1
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,0	2,2	6,1	4,1
F. Konstruksi	7,2	7,0	8,5	7,6
G. Perdagangan Besar dan Eceran	6,5	7,0	7,3	6,9
H. Transportasi dan Pergudangan	7,2	6,4	4,8	6,1
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,8	8,2	8,1	8,4
J. Informasi dan Komunikasi	8,7	8,5	8,7	8,7
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,1	1,0	2,3	1,8
L. Real Estate	4,5	4,7	6,8	5,3
M,N Jasa Perusahaan	5,2	5,5	6,2	5,6
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,5	6,0	7,0	5,8
P. Jasa Pendidikan	9,9	7,2	7,9	8,4
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,6	7,3	7,5	7,8
R,S,T,U Jasa Lainnya	8,0	7,9	7,5	7,8
Produk Domestik Regional Bruto	5,3	5,1	5,0	5,2

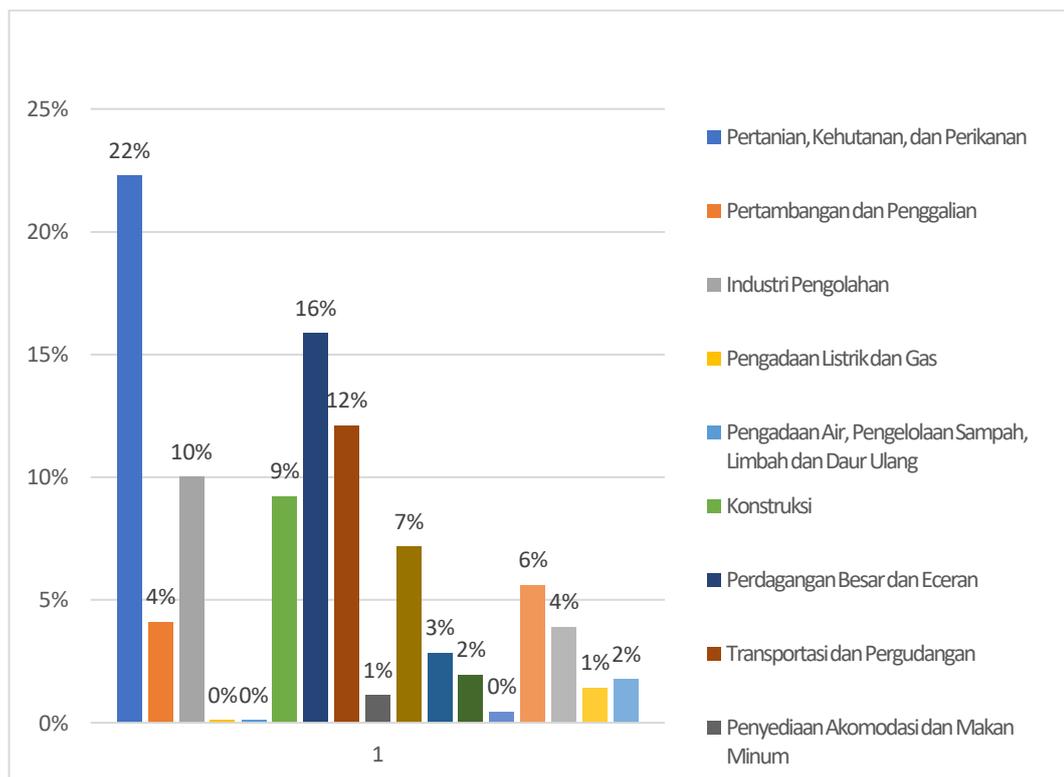
Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.2, rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 hingga 2019 meningkat sebesar 5,2%. Pada tahun 2017 sektor jasa pendidikan memiliki laju pertumbuhan paling besar yaitu 9,9% dan

dikuti oleh sektor penyediaan akomodasi makan dan sektor informasi dengan pertumbuhan masing-masing 8,8% dan 8,7%. Sedangkan untuk sektor dengan laju pertumbuhan PDRB paling rendah yaitu sektor jasa keuangan dan sektor pertambangan dan penggalan dengan pertumbuhan masing-masing 2,1% dan 1,1%. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan secara umum sebesar 5,1% tetapi terjadi perubahan pada laju pertumbuhan sektoralnya. Laju pertumbuhan paling besar terdapat pada sektor informasi dan komunikasi dengan pertumbuhan 8,5%. Sementara itu, sektor jasa pendidikan masih mengalami peningkatan PDRB dari tahun sebelumnya tetapi mengalami perlambatan laju pertumbuhan menjadi 7,2%. Selain itu, terdapat pula sektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan yaitu sektor industri pengolahan dengan penurunan 0,6%. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 5,0%. Sektor dengan laju pertumbuhan paling besar masih sektor informasi dan komunikasi dengan peningkatan 8,7%. Sementara itu, sektor industri pengolahan masih mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar 2%.

Secara umum pada tahun 2017 hingga 2019, sektor informasi dan komunikasi mengalami peningkatan laju pertumbuhan rata-rata paling besar yaitu 8,7% diikuti oleh sektor penyediaan akomodasi dan sektor pendidikan dengan rata-rata peningkatan laju pertumbuhan sebesar 8,4%. Sementara itu, terdapat sektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan yaitu industri pengolahan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,1%. Setelah melihat bagaimana laju pertumbuhan masing-masing sektor, perlu dilihat pula bagaimana kontribusi masing-masing

sektor tersebut terhadap total PDRB Provinsi Sumatera Barat. Rata-rata kontribusi sektor pada tahun 2017 hingga 2019 terhadap total PDRB dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Rata-Rata Kontribusi PDRB Sektoral Provinsi Sumatera Barat Pada Tahun 2017 – 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1, sektor Informasi yang sebelumnya memiliki rata-rata peningkatan laju pertumbuhan sebesar 8,7% pada tahun 2017 hingga 2019 memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat yaitu 7%. Namun terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan yang memiliki kontribusi yang cukup besar pada total PDRB Provinsi Sumatera Barat yaitu sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 10% dan sektor pertanian dengan rata-rata kontribusi sebesar 22%. Berdasarkan hal

tersebut dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pola pertumbuhan PDRB yang dapat memengaruhi struktur ekonomi dan perlu adanya perhatian untuk melakukan pengelolaan terhadap sektor-sektor yang memiliki potensi untuk berkembang atau sedang mengalami penurunan seperti sektor industri pengolahan. Oleh karena itu, perubahan struktur ekonomi dan sektor-sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat menarik untuk diteliti lebih jauh untuk memahami bagaimana perubahan struktur ekonomi dan sektor-sektor unggulan yang akhirnya dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk membuat kebijakan terkait pembangunan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian dan data-data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Sektor Unggulan Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2010-2019”**. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan pembangunan dan pengembangan wilayah perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010-2019?
2. Bagaimana pertumbuhan, daya saing, dan posisi sektor perekonomian pada Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010-2019?
3. Bagaimana pola pertumbuhan dan klasifikasi ekonomi pada Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010-2019 menurut tipologi klassen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat dan sektor non-unggulan yang bisa di kembangkan di daerah tersebut.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan, daya saing, dan posisi sektor perekonomian pada Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010-2019?
3. Untuk mengetahui pola pertumbuhan dan klasifikasi ekonomi pada Provinsi Sumatera Barat menurut tipologi klassen.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu ekonomi pembangunan dan ekonomi daerah, memperjelas dampak sektor dasar dan nonfundamental terhadap pertumbuhan ekonomi, dan menerapkan pengetahuan dan teori yang diperoleh selama konferensi perkuliahan.
2. secara umum diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya pada bidang dasar dan non basis pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Memiliki wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman perpustakaan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Bagi Masyarakat

Semoga peneliti dapat menerapkan pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah, serta meningkatkan pengetahuan dalam masalah sosial ekonomi khususnya masalah yang berkaitan dengan Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Sektor Potensial Daerah di Provinsi Sumatera Barat.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan perekonomian daerah. Sehingga bisa memberikan saran bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan daerah dalam rangka untuk mempersiapkan program pembangunan selanjutnya, terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pengembangan sektor-sektor potensial yang ada.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya pada masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Ekonomi Regional dan Perkotaan

Ilmu ekonomi regional (IER) atau biasa disebut ilmu ekonomi wilayah menurut Robinson Tarigan (2005) adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang unsur perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki satu wilayah dengan wilayah yang lain. IER merupakan bagian baru dari ilmu ekonomi. IER ada karena untuk menyelesaikan masalah khusus terkait pertanyaan di mana yang biasanya dikesampingkan dalam analisis cabang ilmu ekonomi lain. Tujuan yang paling utama dari IER adalah untuk menjelaskan di wilayah mana sebaiknya suatu kegiatan itu dilakukan dan mengapa harus dilakukan pada daerah itu. IER disini hanya akan memberikan arahan batas wilayah. Tujuan IER sebenarnya hampir sama dengan tujuan dari cabang ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) menjelaskan ada beberapa tujuan dari kebijakan ekonomi antara lain: (1) *full employment*, (2) *economic growth*, (3) *price stability*. Maka dari itu, Tarigan (2005) mengemukakan tujuan dari masing-masing IER yakni:

1. Terciptanya *full employment* atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi salah satu tujuan dari berbagai pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah.
2. Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi), yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk angkatan kerja

baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan.

3. Menciptakan *price stability* (stabilitas harga), adanya stabilitas harga akan memberikan rasa aman pada masyarakat tanpa harus takut harga akan tiba-tiba melonjak. Ketika harga tidak stabil, maka masyarakat akan merasa tidak tenang, karena mereka akan berfikir apakah simpanan atau tabungan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukino, (1985) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan tingkat aktivitas ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahunnya. Diperlukan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini biasa kita sebut dengan laju pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.1 Faktor-Faktor mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia atau yang biasa disingkat menjadi SDM adalah suatu indikator perkembangan ekonomi pada suatu bangsa. Faktor SDM mampu mempercepat dan bahkan mampu memperlambat proses pertumbuhan ekonomi. Contohnya adalah saat suatu negara mempunyai jumlah pengangguran yang meningkat terhadap penduduknya, maka negara tersebut pun dinilai mengalami kemunduran.

Adanya penurunan kualitas pada sumber daya manusia ini melahirkan peningkatan jumlah pengangguran yang kemudian diperburuk dengan

semakin menurunnya jumlah lapangan pekerjaan. Peningkatan jumlah pengangguran ini mampu memicu tingginya angka kemiskinan di negara tersebut.

Nantinya, hal ini akan berpengaruh pada permintaan masyarakat atas barang dan jasa dari suatu perusahaan. Umumnya, para masyarakat akan lebih menghemat pendapatannya dan hanya akan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

2. Sumber Daya Alam

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa negara kita adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Meskipun begitu, kekayaan SDA yang kita miliki tidak diiringi dengan kualitas peningkatan SDM yang baik dalam mengelolanya. Hasilnya, negara kita menjadi sering melakukan ekspor barang mentah dan mengimpornya kembali dengan barang yang sudah jadi dengan harga yang lebih mahal.

Adanya keterbatasan dalam mengelola sumber daya alam ini mewajibkan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang mentah kerap kali mengimpor bahan mentahnya dari luar negeri, sehingga membuat produk perusahaan menjadi lebih mahal daripada saat harus memperolehnya dari luar negeri.

Kondisi inilah yang kerap kali menjadi dilema di negara Indonesia. Masih banyak produk-produk dalam negeri yang ternyata lebih mahal, sehingga membuat permintaannya menjadi menurun.

3. Kemajuan IPTEK

Suatu negara akan dinilai maju dalam hal ekonomi jika mengalami peningkatan terkait pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Hal yang sama berlaku untuk perusahaan yang mengutamakan teknologi untuk melahirkan barang atau jasa yang lebih efisien.

Adanya pemanfaatan teknologi yang sudah maju dinilai bahwa perusahaan tersebut bisa melahirkan produk yang lebih cepat serta efisien. Contohnya saja teknologi dalam hal peralatan produksi, jika digunakan secara tepat, maka akan membantu mengurangi penyerapan tenaga kerja sehingga anggaran tenaga kerja bisa dipangkas dan digunakan untuk keperluan lain.

Namun, penerapan teknologi ini tentunya masih jarang atau sulit diterapkan untuk perusahaan yang sedang berkembang, karena alat berteknologi tinggi tersebut umumnya sangat mahal dan harus diimpor dari luar negeri.

4. Tingkat Inflasi

Salah satu gejala yang mampu memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah suatu kondisi laju peredaran mata uang yang tidak terkendali.

Terjadinya peningkatan harga sangat berdampak pada produktivitas bahan baku karena membuat peningkatan biaya operasional perusahaan dalam hal memasok bahan mentah. Selain itu, inflasi juga akan berdampak pada gaji karyawan. Setidaknya, terdapat dua jenis inflasi yang mampu

memberikan dampak langsung pada bisnis suatu perusahaan, yaitu *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*. *Cost-push inflation* adalah adanya kenaikan pada harga produk karena adanya peningkatan permintaan, sedangkan *demand-pull inflation* adalah adanya kenaikan permintaan masyarakat yang membuat harga produk barang dan jasa menjadi naik.

5. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang ada pada suatu negara juga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan tersebut cenderung akan membuat tingkat suku bunga meningkat karena adanya peningkatan pendapatan yang terjadi di masyarakat.

Suku bunga yang tinggi akan berpengaruh buruk pada suatu perusahaan yang biasanya digunakan untuk modal pinjaman dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Selain itu, terjadinya suku bunga yang tinggi juga akan berpengaruh pada penurunan investasi, dan hal ini tentu akan berdampak buruk pada saham perusahaan. Pada umumnya pihak investor lebih menyukai tabungan konvensional daripada harus menginvestasikan uangnya ke perusahaan.

2.1.3 Perencanaan Ekonomi Daerah

Yang dimaksud dengan perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah upaya untuk merencanakan penggunaan sumber daya publik yang tersedia disuatu wilayah menjadi lebih dari sebelumnya melalui perbaikan kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya secara bertanggung jawab. Ada sejumlah alasan mengapa diperlukan perencanaan pembangunan daerah. Pertama,

berbedanya kondisi sosial ekonomi disetiap daerah. Kedua, berbedanya tingkat pembangunan antar daerah. Ketiga, adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Keempat, adanya ekspansi ekonomi suatu daerah ke daerah lain.

Tujuan perencanaan pembangunan ekonomi daerah antara lain, mengarahkan kegiatan sebagai pedoman kegiatan kepada pencapaian tujuan pembangunan, Memperbaiki penggunaan sumber daya publik yang tersedia. Memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai-nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab demi kepentingan pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Memperkirakan potensi, prospek perkembangan, hambatan dan resiko masa yang akan datang. Memberi kesempatan untuk memperoleh pilihan terbaik. Memperoleh skala prioritas dari kepentingan tujuan. Sebagai alat pengukur atau standard pada waktu pengawasan dan evaluasi.

2.1.4 Sektor Unggulan

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian (Deptan, 2005). Kebijakan ekonomi saat ini pengembangannya diarahkan pada sektor ekonomi unggulan yang erat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan potensi masyarakat serta sekaligus sesuai dengan

sumberdaya ekonomi lokal. Peranan sektor unggulan semakin strategis, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perolehan devisa. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; keempat, dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya, 2006).

2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dengan memperhitungkan unsur inflasi dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun dengan tidak memperhitungkan unsur inflasi. PDRB di Indonesia pada umumnya terdiri dari 9 (Sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih,

bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa (BPS, 2013).

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah (*region prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin, Suharyo, & S, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian
1	Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas; ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN	mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, mengetahui sektor yang memberikan pengaruh terbesar Kabupaten Minahasa Selatan	yang menjadi sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.
2	Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri; PENENTU SEKTOR UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN DAERAH: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir	mengidentifikasi sektor dominan di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)	Dengan menggunakan pendekatan analisis MRP, <i>Shift Share</i> , LQ, dan tipologi <i>Overlay</i> dan Klassen dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan pertumbuhan sektor dominan. Selain itu, sektor ini juga menunjukkan peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat sebagian besar penduduk di wilayah kabupaten OKI masih terlibat dalam pertanian, sehingga pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa daripada sektor ekonomi lainnya. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang luar biasa.

			Industri manufaktur ini di antaranya industri Kemplang dan Pempek yang banyak berkembang di provinsi Sumatera Selatan dan kabupaten OKI.
3	Marisa Diana, Dwi Sulistiowati, Syamsul Hadi; ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI PROVINSI MALUKU UTARA	menganalisis sektor unggulan dan non unggulan, mengidentifikasi perbandingan dan perubahan pada sektor pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara tahun 2010-2015.	Hasil analisis LQ Kota Ternate memiliki sektor unggulan tertinggi diantara Kabupaten atau Kota di Provinsi Maluku Utara lainnya, sektor yang menjadi unggulan di Provinsi Maluku Utara adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi. Hasil analisis MRP pada sektor ekonomi yang potensial dalam pertumbuhan ekonomi baik Kabupaten atau Kota dan di Provinsi yaitu sektor perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi dan sektor pengadaan listrik dan gas. Hasil analisis <i>Shift Share</i> berindikasi bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Maluku Utara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Selatan

4	Rebecka Octaria N. , Paidi Hidayat S.E, M.Si ; ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KOTA MEDAN	<i>The purpose of this study was to determine the centers of economic growth in the city of Medan through analysis of a typology Klassen, schallogram analysis and analysis of gravity</i>	<i>Based on the results obtained Klassen Typology and schallogram in Medan that there are two centers of growth ithat are District of Medan Deli District of Medan Petisah. Based on gravity analysis shows that the sub-district at the center of that growth has the strongest interaction of Medan Deli District is Medan Timur District and the strongest interaction of Medan Petisah District is Medan Helvetia District</i>
5	Hajeri, Erlinda Yurisinthae, Eva Dolorosa ; Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya	<i>This research intends to determine leading sectors in the Regency Kubu Raya. Leading sectors can be determined by combining some analysis tools, such as: Typology Klassen, combined Location Quotient dan Dynamic Location Quotient, Shift Share. Time series data is used in this research, such as PDRB of Kubu Raya Regency and West Borneo Province from 2008 to 2013 based on constant basic price.</i>	<i>The result of this research showed that leading sectors economy in Kubu Raya Regency based on combined analysing from three analysis tools are transport and communications sector. Potential sector to be developed to become leading sectors in the future are processing industry, elictricity, gas, and clean water sector. Meanwhile, from the five agriculture sub sectors in Kubu Raya Regency based on combined analysis from the three analysis tools showed that livestock sub sector has potential to be developed to become a leading sector economy in Kubu Raya Regency.</i>

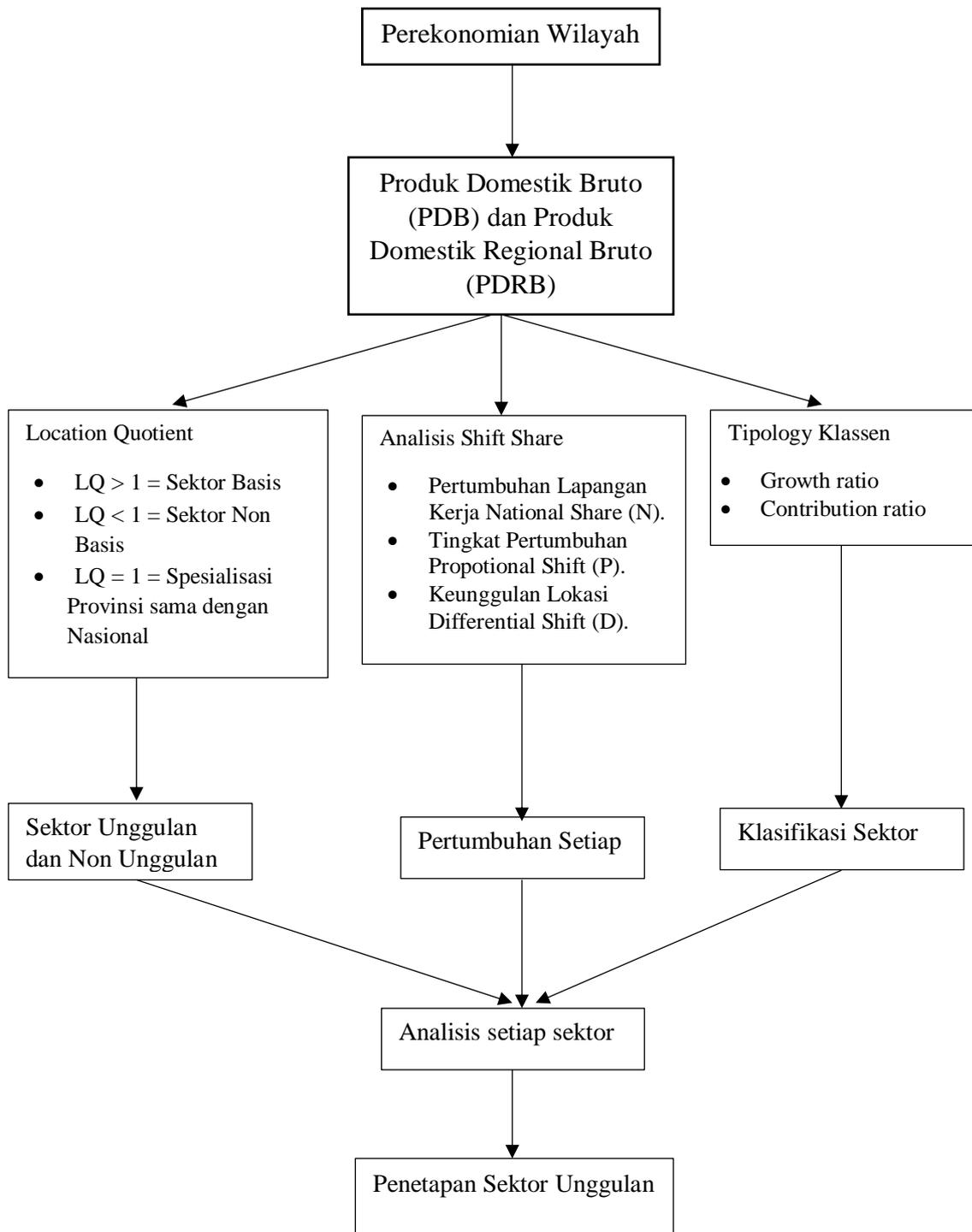
2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu adalah data *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). PDRB suatu wilayah dapat menggambarkan peranan sektor ekonomi dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Richardson (dalam Tarigan, 2005) suatu daerah atau wilayah harus mampu membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung dengan cara melakukan sinergi terhadap sektor-sektor perekonomian. Sehingga pertumbuhan suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lain. Sektor yang dimaksud disini adalah sektor basis dan non basis, Teori basis ekonomi mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. (Tarigan, 2005:14) Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan nonbasis. Sedangkan semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk dalam kegiatan *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut sektor nonbasis. Sektor nonbasis memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terkait terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak basis berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu satunya sektor yang bias meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa ada berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. menurut (Uma Sekaran dalam bukunya Business Research:1990). Kerangka berfikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60)

Analisis tentang pengaruh sektor unggulan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk mengetahui sektor sektor ekonomi mana saja yang menjadi basis dan non basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di propinsi Sumatera Barat. Dengan menggunakan PDRB dapat melihat ukuran kerja perekonomian suatu daerah, menggambarkan struktur perekonomian daerah , peranan sektorsektor ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi baik secara daerah ataupun persektornya. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) merupakan indikator untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

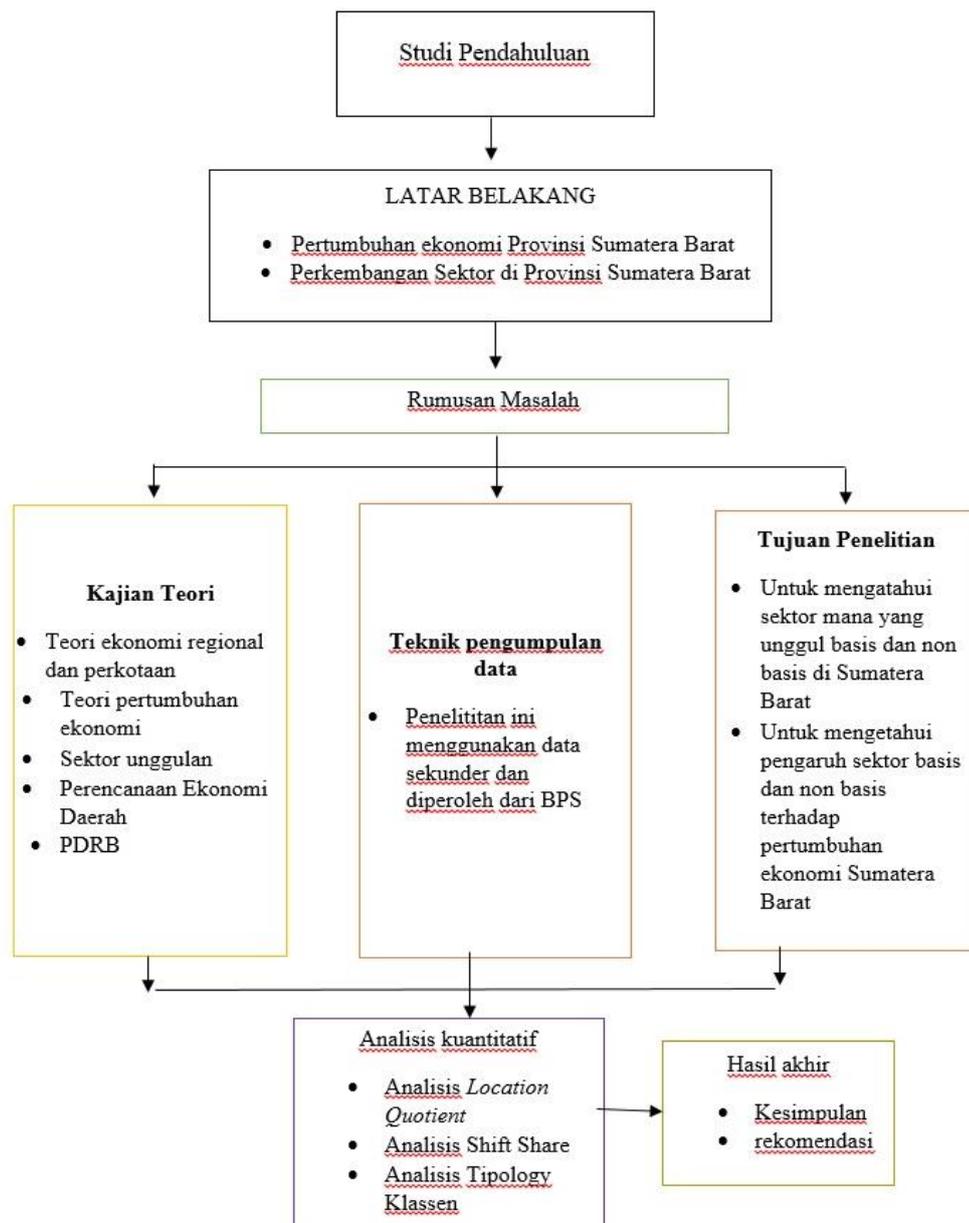
Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti tentang analisis sektor unggulan dan non-unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Penulis akan mencari data dari Lembaga atau instansi, majalah, buku-buku dan situs resmi sebagainya yang berhubungan pada penelitian ini, setelah memperoleh data penulis akan menggunakan metode serta analisis yang bertujuan untuk menggali informasi yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kuantitatif, yang hanya memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel yang mendasari fenomena yang sedang diteliti. Variabel yang diteliti tidak dilakukan pengujian menggunakan hipotesis ataupun untuk mengetahui hubungan antar variabelnya. Penyajian data penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, yang digunakan untuk mengukur suatu objek dan memperoleh hasil dari variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tetapi tidak dengan tujuan menarik kesimpulan yang luas.

Penelitian ini menggunakan studi *time series* dari tahun 2010-2019. Pengolahan data menggunakan metode analisis *shift share*, *analisis Location Quotient*, dan Tipology Klassen. Data penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Barat.

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian atau cara penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

3.3 Definisi Operasional Penelitian

3.3.1 Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan perbandingan daerah secara regional, nasional maupun internasional. Pada tingkat internasional, apabila suatu sektor dapat bersaing dengan sektor yang sama di Negara lain maka sektor tersebut dianggap sektor unggulan. Hal tersebut serupa apabila dibandingkan dari tingkat nasional. Apabila sebuah industri yang terdapat pada wilayah

tertentu dapat bersaing di pasar domestik apabila dibandingkan dengan industri yang sama yang diproduksi di wilayah lain, maka industri tersebut masuk ke dalam golongan sektor unggulan. Untuk mengetahui sektor unggulan dalam suatu wilayah tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis data PDRB wilayah tersebut karena data PDRB terdapat informasi seperti analisis produksi sektor ekonomi dan laju pertumbuhan wilayah. Penetapan sektor-sektor unggulan merupakan landasan penting bagi perencanaan pembangunan daerah. Karena dengan mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan dapat memiliki peluang dan kekuatan untuk merumuskan kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah (Parera, 2018).

3.3.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sumatera Barat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010 hingga 2019. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

3.3.3 PDB Atas Dasar Harga Konstan Indonesia

Menurut Mankiw (2007:16), PDB dapat menggambarkan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Dengan tujuannya yaitu meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. PDB menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Data PDB Negara Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB atas dasar harga konstan dan melalui pendekatan lapangan usaha karena PDB menurut lapangan usaha lebih menjelaskan tentang proses produksi serta faktor pendapatan yang dapat diturunkan. Sehingga dengan penggunaan data tersebut dapat menggambarkan dengan jelas sektor-sektor unggulan apa saja yang terdapat pada Provinsi Sumatera Barat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan dalam periode penelitian tahun 2010-2019. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat yaitu melalui referensi sumber pustaka dari berbagai sumber, seperti publikasi situs www.bps.go.id.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif berfungsi mereduksi data agar lebih mudah diinterpretasikan oleh peneliti. Akan sulit untuk menentukan kesimpulan data yang diperoleh dari jawaban responden, untuk itu dibutuhkan statistik deskriptif yang akan membantu peneliti menganalisis informasi dari responden tersebut dan mengolah jawaban tadi menjadi lebih bermakna.

Dalam Penelitian ini , peneliti ingin mengetahui pengaruh dari variabel bebas yaitu sektor unggulan dan sektor potensi unggulan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat, maka penelitian ini menggunakan alat analisis PDRB.

3.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)

LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis maupun non basis. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian dengan menggunakan pendekatan model awal ekonomi basis sebagai Langkah untuk memahami sektor ekonomi PDRB di Propinsi Banten yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang mendorongnya tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain yang berdampak penciptaan lapangan pekerjaan. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

LQ = *Location Quotient*

v_i = Nilai sektor I di Provinsi Sumatera Barat

v_t = Nilai PDRB seluruh sektor Provinsi Sumatera Barat

V_i = Nilai suatu sektor di Indonesia

V_t = Nilai PDB seluruh sektor tingkat Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika LQ lebih besar dari 1, merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasinya kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat propinsi.
2. Jika LQ lebih kecil dari 1, merupakan sektor non basis, artinya tingkat spe sialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi
3. Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasinya kabupaten/kota sama dengan tingkat propinsi

Apabila $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Propinsi banten.

Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Propinsi Sumatera Barat.

3.5.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini sendiri adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis *Shift Share*, memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu: Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) daerah yang diukur dengan cara menganalisis perubahan secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang menjadi acuan/referensi. Dengan kata lain, komponen ini dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (wilayah yang lebih luas). Jika suatu wilayah tumbuh dengan tingkat yang sama dengan pertumbuhan nasionalnya maka wilayah tersebut akan dapat mempertahankan sumbangannya terhadap perekonomian nasional, oleh karenanya komponen ini disebut sebagai komponen “*Share*” dalam *shift share analysis*. Pergeseran *proportional (proportional shift)*, yang mengukur perubahan relatif, tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, suatu sektor di daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan (nasional). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor–sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian nasionalnya. Pertumbuhan sektoral wilayah yang berbeda dengan nasionalnya bisa disebabkan karena komposisi awal ekonominya dikaitkan dengan bauran industrinya (*componen mix*). Pergeseran *Differential*, digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (*local*) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh sebab itu jika pergeseran *differensial* dari suatu sektor/industri positif maka sektor/industri tersebut lebih

$$\text{Differential Shift} = Er_{i,t} - [(EN_{it}/EN_{i,t-n}) \times Er_{i,t-n}]$$

$$\text{Differential Shift} = a - (b \times c)$$

Keterangan

$Er_{i,t}$	Nilai PDRB Sektoral Provinsi Sumbar Tahun akhir (2019)
$Er_{i,t-n}$	Nilai PDRB Sektoral Provinsi Sumbar Tahun awal (2010)
$EN_{it}/EN_{i,t-n}$	Nilai PDB Sektoral Nasional tahun akhir (2019) dibagi Nilai PDB Sektoral Nasional Tahun awal (2010)

3.5.3 Analisis Tipology Klassen

Tipology Klassen pendekatan sektoral dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut Tipology Klassen, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Pada dasarnya Tipology Klassen mengklasifikasikan suatu bagian dari suatu wilayah atau sektor berdasarkan :

- Laju pertumbuhan (growth), merupakan penyajian laju kenaikan output pada tahun tertentu $g = (V_t - V_{t-1}) / V_{t-1}$
- Kontribusi, merupakan kontribusi output daerah atau sektor terhadap total $c = (V/T)$,

Dimana g = pertumbuhan, V = nilai output sektoral, T = Total output regional, t = Tahun akhir, $t-1$ = Tahun awal

Tabel 3.2 Klasifikasi Wilayah Menurut Tipology Klassen Pendekatan Sektoral

Contribution Ratio (CR) Growth Ratio (GR)	CR>1	CR<1
GR>1	Kuadran I Sektor Maju dan Cepat Tumbuh (Prima)	Kuadran II Sektor Maju tetapi Tertekan (berkembang)
GR<1	Kuadran III Sektor yang sedang tumbuh (potensial)	Kuadran IV sektor Relatif Tertinggal (terbelakang)